
KAJIAN DINAMIKA DAN TANTANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA GENERASI MUDA

Oleh

Eko Widianarko Kusnadi¹, Lucky Nugroho², Wiwik Utami³

^{1,2,3} Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

E-mail: ²lucky.nugroho@mercubuana.ac.id

Article History:

Received: 02-11-2022

Revised: 13-12-2022

Accepted: 24-12-2022

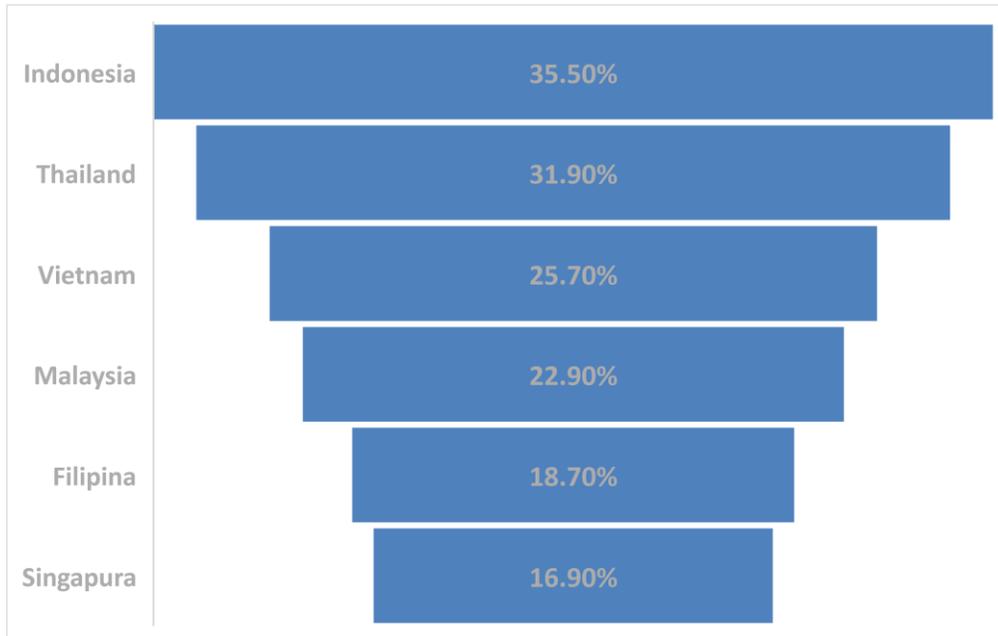
Keywords:

Kewirausahaan, Generasi
Muda, Literasi

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi pemuda dalam berwirausaha dan mengetahui solusi untuk membantu pemuda dalam mengatasi tantangan tersebut. Lebih lanjut metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membahas rumusan masalah yang meliputi: (i) Tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi pemuda dalam berwirausaha?; (ii) Apa yang dapat dilakukan untuk membantu pemuda dalam mengatasi tantangan dalam berwirausaha?. Adapun Hasil dari penelitian ini adalah (i) Tantangan untuk menjadi wirausahawan bagi pemuda di Indonesia adalah rendahnya motivasi mereka dikarenakan masih banyaknya pemahaman dari keluarga dimana mereka dibesarkan bahwa profesi pegawai menjadi prioritas dibandingkan menjadi pengusaha; (ii) Solusi atas tantangan tersebut adalah adanya kolaborasi dari berbagai stakeholder untuk meningkatkan literasi kewirausahaan kepada kalangan muda sejak dini baik melalui saluran formal maupun non formal. Implikasi penelitian ini adalah memberikan informasi dan referensi baik kepada praktisi maupun akademisi serta mendorong pengembangan wirausaha pada pemuda sebagai upaya meningkatkan jumlah wirausahawan dalam berkontribusi bagi perekonomian nasional.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan profesi yang sedang *trending* di Indonesia, terutama dikalangan generasi muda. Banyak generasi pemuda Indonesia yang berlomba menyampaikan ide inovatif untuk bersaing dalam kewirausahaan baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional [1]–[3]. Hal ini didukung dengan hasil survei yang dilakukan *World Economic Forum* dimana 35.5% pemuda rentang usia 15-35 tahun di Indonesia ingin menjadi pengusaha di masa depan [4]. Adapun perbandingan hasil survei terkait dengan keinginan pemuda-pemudi di negara Asia Tenggara yang bercita-cita menjadi pengusaha yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

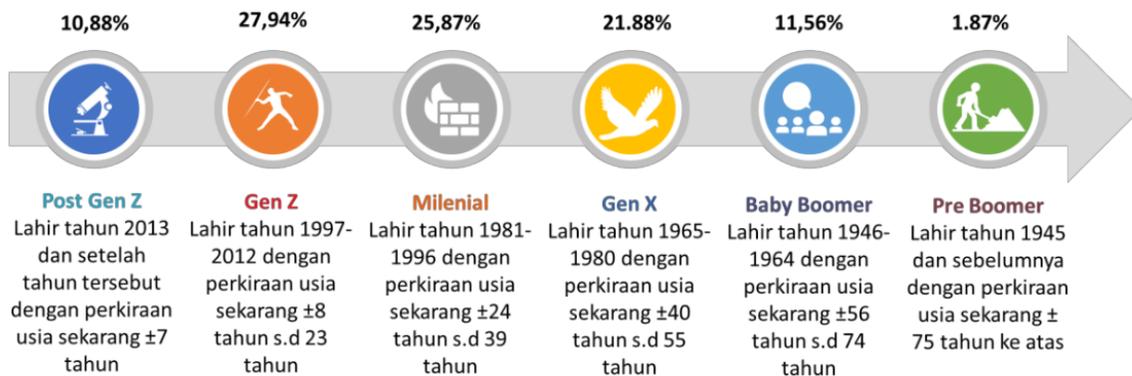


Sumber: [4]

Gambar 1. Persentase Pemuda di Asia Tenggara yang Ingin menjadi Pengusaha

Merujuk pada gambar 1 di atas, maka diketahui dari total pemuda di Indonesia dengan rentang usai 15-35 tahun ingin menjadi pengusaha sebesar 35,5%. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara peringkat pertama di Asia Tenggara dimana para pemudanya memiliki minat menjadi pengusaha. Sedangkan negara tetangga Indonesia seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina, para pemudanya memiliki minat menjadi pengusaha yang lebih rendah. Tingginya minat pemuda tersebut tidak terlepas dari tokoh-tokoh *entrepreneur* muda yang menjadi inspirasi seperti James Prananto dengan kedua rekannya yang sukses membangun usaha kopi kekinian dengan *brand* Kopi Kenangan, Anderson Sumarli Co-Founder dan CEO dari Ajaib Group lalu adanya Amanda Cole sebagai pendiri Sayurbox dan masih banyak *entrepreneur* muda lainnya yang sukses mengembangkan usahanya di Indonesia. Bahkan pejabat pemerintahan pun banyak berasal dari pengusaha, seperti Erick Thohir (Menteri BUMN), Nadiem Anwar Makarim (Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi); Sandiaga Salahuddin Uno (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Dengan banyaknya tokoh dari pengusaha muda yang sukses dan juga tokoh pemerintahan yang berasal dari pengusaha, maka fenomena tersebut menjadi inspirasi bagi para pemuda untuk bercita-cita menjadi pengusaha [5]–[7].

Lebih lanjut, secara demografi, Indonesia berpotensi besar dalam pertumbuhan wirausaha kedepannya mengingat komposisi penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh pemuda. Komposisi penduduk dari 270,2 juta penduduk Indonesia adalah sebagai berikut:



Sumber: [8], [9]

Gambar 2. Komposisi Penduduk Indonesia Berdasarkan Periode Kelahiran

Sesuai dengan gambar 2 diatas, maka komposisi terbesar dari seluruh populasi di Indonesia adalah pemuda dimana lebih dari setengah populasi Indonesia merupakan gen Z dan milenial yaitu sebesar 53.81% [8], [10]. Selain itu, Indonesia saat ini sedang memasuki era bonus demografi, dimana jumlah penduduk produktif lebih banyak dibandingkan penduduk yang tidak produktif [11], [12]. Kondisi tersebut diperkuat dengan data yang berasal dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa pada Juni 2022 dimana 69.3% penduduk masuk dalam kategori usia produktif [13]. Bonus demografi dikenal juga sebagai jendela kesempatan (*windows of opportunity*) bagi suatu negara untuk melakukan akselerasi ekonomi dengan mendorong infrastruktur, industri manufaktur termasuk UMKM karena berlimpahnya angkatan kerja dalam masa tersebut [14]. Selanjutnya, bonus demografi ini memiliki potensi penting untuk meningkatkan jumlah wirausaha melalui pemberdayaan para pemuda sejak dini atas jiwa kewirausahaan sehingga bonus demografi tersebut dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional [15]-[17].

Namun demikian, menurut Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) saat ini jumlah pengusaha di Indonesia masih terbilang rendah. Hampir di setiap negara maju, standar jumlah *entrepreneur* mencapai 12-14% dari jumlah penduduk, namun di Indonesia baru mencapai 3,4%. Hal ini menunjukkan Indonesia masih memerlukan upaya keras untuk meningkatkan jumlah wirausahawan untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain terlebih dalam menyambut bonus demografi [18]. Selanjutnya, hal yang selaras yang berkaitan dengan rendahnya jumlah wirausahawan mudah disampaikan oleh Direktur Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi, Kementerian PPN/BAPPENAS, Ahmada Dading Gunadi menyatakan bahwa berdasarkan minat dari pemuda Indonesia untuk menjadi wirausahawan sangat tinggi, yaitu mencapai 81%, akan tetapi dari total pemuda yang berminat tersebut hanya 8% yang memiliki bisnis [19]. Proporsi yang rendah ini menggambarkan sulitnya bagi pemuda Indonesia untuk menjadi wirausahawan sesuai dengan minatnya menunjukkan adanya tantangan besar yang harus dihadapi untuk menjadi wirausaha terutama dikalangan pemuda. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi pemuda dalam berwirausaha?
- Apa yang dapat dilakukan untuk membantu pemuda dalam mengatasi tantangan dalam berwirausaha?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- Mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi pemuda dalam berwirausaha.
- Mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu pemuda dalam mengatasi tantangan dalam berwirausaha.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan referensi baik kepada praktisi maupun akademisi serta mendorong pengembangan wirausaha pada pemuda sebagai upaya meningkatkan jumlah wirausahawan dalam berkontribusi bagi perekonomian nasional. Keterbaruan dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisa tantangan-tantangan yang dihadapi pemuda dalam berwirausaha dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membantu mengatasi tantangan tersebut.

LANDASAN TEORI

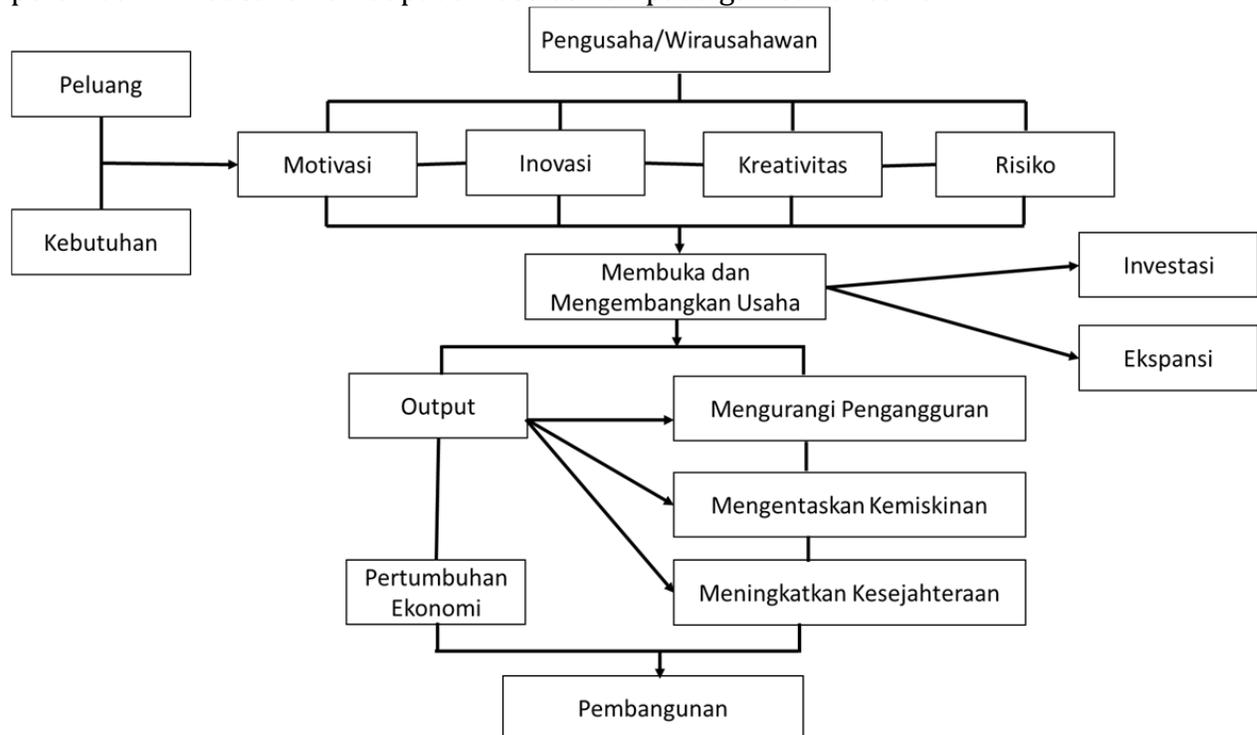
Pada awal tahun 1725 Richard Cantillon mengenalkan salah satu teori kewirausahaan dimana wirausaha berfokus kepada individu yang terlibat dalam suatu kegiatan usaha. Dia mendefinisikan wirausaha sebagai individu yang berani dalam menanggung risiko ketika membeli sesuatu di harga tertentu dan menjualnya kembali dengan harga yang tidak pasti [20]. Menurut [21] dan [22] menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sikap dan perilaku sedangkan wirausaha adalah individu yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi kepada laba. Selanjutnya [23]–[25] mengemukakan kewirausahaan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya dalam mencari peluang menuju sukses. Wirausaha dapat juga diartikan sebagai seorang yang membawa gagasan baru dan menggunakan sumber daya secara optimal untuk mencapai tingkat keuntungan yang paling tinggi [26]–[28]. Selanjutnya, merujuk dari berbagai definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan mengandung unsur inovatif dan kreativitas serta keberanian dalam mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan atau laba.

Peran kewirausahaan akan menjadi sangat penting dalam menyambut bonus demografi di Indonesia. Bonus demografi adalah suatu kondisi dimana saat jumlah penduduk produktif atau angkatan kerja lebih besar dibandingkan penduduk yang tidak produktif [29]. Selain itu, menurut [30] bonus demografi akan memberikan keuntungan ekonomi apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Terdapatnya, penawaran tenaga kerja yang besar dengan kualitas yang baik dan memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja;
- Terdapatnya peningkatan pendapatan per kapita sehingga tersedianya kesempatan kerja yang dapat mengakomodir kebutuhan pasar tenaga kerja;
- Terakomodirnya peranan perempuan pada pasar tenaga kerja yang dapat berkontribusi dalam membantu peningkatan pendapatan rumah tangga;
- Terdapatnya peningkatan tabungan (*savings*) masyarakat yang diinvestasikan secara produktif;
- Berkembangnya industri yang dapat meningkatkan investasi pada sumber daya modal manusia (*Human Capital*)

Eksistensi jumlah wirausahawan bagi perekonomian nasional harus ditingkatkan, agar perekonomian Indonesia dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Pentingnya

peran dari wirausahawan dapat diilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Sumber: dari berbagai sumber yang diolah oleh Penulis

Gambar 3. Kontribusi Wirausahawan terhadap Pembangunan

Merujuk pada gambar 3 di atas, maka diketahui bahwa terdapat dua faktor eksternal penting untuk menjadi pengusaha, yaitu (i) Adanya peluang, dan (ii) Kebutuhan. Lebih lanjut, untuk mengimplementasikan peluang dan kebutuhan tersebut menjadi wirausahawan, maka diperlukan elemen penting dalam kewirausahaan yang meliputi: (i) Motivasi; (ii) Inovasi; (iii) Kreativitas, dan (iv) Risiko. Apabila faktor eksternal tersebut digabung dengan elemen penting dalam kewirausahaan, maka akan terealisasi usaha baru atau pengembangan usaha yang telah ada. Dampak dari eksistensi pengusaha dalam membuka usaha baru dan mengembangkan usahanya adalah adanya pembukaan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan akan berdampak terhadap pengentasan kemiskinan. Rendahnya tingkat kemiskinan pada suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kesejahteraan yang baik dan pembangunan pada negara tersebut telah efektif karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai data sekunder yang bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya baik berupa kajian ilmiah, jurnal dan referensi yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian ini [31], [32]. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang terdiri dari:

- Tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi pemuda dalam berwirausaha?

- Apa yang dapat dilakukan untuk membantu pemuda dalam mengatasi tantangan dalam berwirausaha?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang dihadapi Pemuda dalam Berwirausaha

Pemuda Indonesia memiliki minat yang tinggi untuk menjadi seorang wirausaha. Namun tantangan untuk memasuki dunia kewirausahaan sangatlah besar. Pemuda menghadapi tantangan dalam berbagai lapisan kehidupannya dimulai dari dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat serta lingkungan bisnis. Adapun tantangan yang dihadapi pemuda adalah sebagai berikut:

- Persepsi, ketahanan mental, dan penguasaan kompetensi kewirausahaan pemuda masih lemah. Minat wirausaha saja tidak cukup untuk membuat pemuda dapat mewujudkan impiannya dalam berwirausaha. Diperlukan jiwa wirausaha yang tangguh dan ketahanan mental yang kuat untuk menjadi wirausaha yang sukses. Persepsi berkaitan dengan bagaimana pemuda harus memandang bahwa realita dalam berusaha dapat berbeda dengan harapan atau ekspektasinya [33], [34]. Sering kali pemuda mengharapkan kesuksesan *instant* dengan sedikit usaha [35]. Ketahanan mental yang masih lemah dan rendahnya motivasi, membuat pemuda sering kali tidak bertahan dalam menjalankan usahanya [36], [37]. Selain itu untuk memasuki ekosistem kewirausahaan diperlukan kompetensi, inovasi, kreativitas dan berani dalam mengambil risiko bukan sekedar spekulasi [38], [39]. Lebih lanjut, pada sisi lain, pemuda masih memiliki jam terbang terbatas dalam berwirausaha dan hal tersebut menjadi tantangan besar bagi kalangan pemuda untuk bisa memasuki ekosistem kewirausahaan [26], [40].
- Paradigma keluarga dan masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pengusaha pada umumnya kurang mendukung putra-putrinya untuk menjadi pengusaha [41]. Mereka cenderung menyarankan putra-putrinya untuk menjadi PNS atau Karyawan perusahaan karena menganggap profesi tersebut memiliki pendapatan yang lebih pasti. Dengan demikian, berdasarkan kondisi tersebut menjadikan para pemuda lebih memilih menjadi pekerja atau pegawai dibanding menjadi pengusaha [42]. Lebih lanjut, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi motivasi dan jiwa kewirausahaan yang dimiliki pemuda. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi anggota keluarganya dan merupakan pendidikan informal pertama serta utama dalam membentuk kepribadian dan juga karakter seseorang. Namun demikian, usaha untuk memberikan masukan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh keluarga terkait baiknya profesi pengusaha masih terbatas dikarenakan berkaitan dengan *privacy* dari keluarga tersebut.
- Terbatasnya lingkungan penunjang (*enabler*) kewirausahaan pemuda, seperti kurangnya inkubator atau ruang untuk mengembangkan usaha dan kurangnya kebijakan yang mendukung atau memudahkan menjadi pengusaha dari pihak otoritas/pemerintah di semua tingkatan seperti kemudahan membuka rekening bank, kemudahan membuat perijinan, dan adanya insentif pajak [43].
- Dalam memulai dan mengembangkan usaha, pemuda menghadapi persoalan pemodalannya karena minimnya pengalaman dan kepemilikan aset yang terbatas. Tidak meratanya

infrastruktur dan internet di berbagai wilayah Indonesia juga menyebabkan daya saing pemuda untuk berwirausaha di beberapa daerah menjadi lebih rendah [44];

Solusi bagi Pemuda dalam Mengatasi Tantangan Berwirausaha

Menurut [45], [46] menyatakan masyarakat yang produktif adalah mereka yang mampu memberikan output dari aktivitas wirausaha mereka sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka untuk mendukung dan mendorong pemuda untuk dapat terlibat ke dalam ekosistem kewirausahaan diperlukan peranan dari lingkungan sekitarnya. Pengembangan kewirausahaan pemuda perlu dilakukan dengan penguatan individu melalui lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu jiwa wirausaha juga dapat dibangkitkan melalui pembelajaran dan pelatihan dalam rangka merubah motivasi dan pola pikir para pemuda untuk memulai wirausaha dibanding menjadi pekerja. Selain itu, peranan lembaga pendidik dapat membantu meningkatkan kompetensi, inovasi, kreativitas dan kemampuan mengelola risiko para pemuda untuk mendukung serta membekali mereka dalam interaksi pada ekosistem kewirausahaan.

Merujuk [47], [48] mengungkapkan lingkungan pendukung wirausaha dikalangan pemuda perlu ditingkatkan dengan peranan pemerintah dalam:

- Sinergi dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan
- Pemanfaatan teknologi digital
- Komitmen untuk mengalokasikan sumber daya, terutama personel/kelembagaan dan anggaran

Sinergi dan kolaborasi dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memberikan pengalaman kepada pemuda dalam mereka berusaha. Pemerintah juga diharapkan dapat menyediakan infrastruktur yang memadai dalam pemanfaatan teknologi digital sehingga daya saing pemuda dalam berwirausaha semakin tinggi. Permasalahan terkait dengan permodalan maupun kemudahan dalam berwirausaha membutuhkan komitmen dari pemerintah dan seluruh *stakeholder* untuk dapat membantu mengalokasikan sumber dayanya seperti mendirikan lembaga permodalan khusus bagi para pengusaha muda yang baru melakukan usahanya seperti usaha *start up*. Selain itu, pemuda sangat membutuhkan program-program pengembangan kewirausahaan yang diharapkan dapat membangun kemampuan pemuda dalam menghadapi tantangan berwirausaha.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil dan pembahasan diatas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tantangan untuk menjadi wirausahawan bagi pemuda di Indonesia adalah rendahnya motivasi mereka dikarenakan masih banyaknya pemahaman dari keluarga dimana mereka dibesarkan bahwa profesi pegawai menjadi prioritas dibandingkan menjadi pengusaha. Hal tersebut dikarenakan penghasilan profesi pegawai adalah *fix income* sedangkan penghasilan tidak menentu atau *non fix income*;
- Solusi atas tantangan tersebut adalah adanya kolaborasi dari berbagai stakeholder untuk meningkatkan literasi kewirausahaan kepada kalangan muda sejak dini baik melalui saluran formal seperti di sekolahan maupun non formal seperti media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Yunaz *et al.*, *Ekonomi Kreatif*. Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- [2] A. Bairizki *et al.*, *Manajemen Perubahan*. 2021.
- [3] M. Edwards-Schachter, A. García-Granero, M. Sánchez-Barrioluengo, H. Quesada-Pineda, and N. Amara, "Disentangling competences: Interrelationships on creativity, innovation and entrepreneurship," *Think. Ski. Creat.*, vol. 16, pp. 27–39, 2015, doi: 10.1016/j.tsc.2014.11.006.
- [4] A. Lidwina, "35,5% Pemuda Indonesia Ingin Jadi Pengusaha," *databoks.katadata.co.id/*, 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/11/21/355-pemuda-indonesia-ingin-jadi-pengusaha> (accessed Dec. 22, 2022).
- [5] A. Pratama and A. Elisabeth, "5 Pengusaha Muda Sukses di Indonesia, Intip Perjalanan Bisnisnya," *www.inews.id*, 2022. <https://www.inews.id/finance/bisnis/5-pengusaha-muda-sukses-di-indonesia-intip-perjalanan-bisnisnya/2> (accessed Dec. 22, 2022).
- [6] H. Umiyati *et al.*, *MSDM Dalam Organisasi*. Bandar Lampung, Indonesia: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- [7] I. Fasa *et al.*, *Eksistensi Bisnis Islami Di Era Revolusi Industri 4.0*. Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.
- [8] P. Muniarty *et al.*, *Kewirausahaan*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021.
- [9] L. Nugroho, "The Role of Information for Consumers in The Digital Era (Indonesia Case)," *ACU Int. J. Soc. Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 49–59, 2021.
- [10] Badan Pusat Statistik, "Hasil Sensus Penduduk 2020," *bps.go.id*, 2020. .
- [11] W. Utami, M. Chairunisa, L. Nugroho, and A. J. Ali, "Knowledge for Investment in Islamic Capital Market and Islamic Stocks for The Young Generation to Mitigate Fraudulent Investment," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 4, pp. 1–8, 2022.
- [12] A. H. Zamzami, F. Mahliza, A. J. Ali, and L. Nugroho, "Pandemic Covid-19, Revolution Industry 4.0 and Digital Entrepreneur Trending," *J. Islam. Econ. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 133–140, 2021.
- [13] V. B. Kusnandar, "Era Bonus Demografi, 69% Penduduk Indonesia Masuk Kategori Usia Produktif pada Juni 2022," *databoks.katadata.co.id*, 2022. .
- [14] A. F. Hunter, "Gypsy Moth Population Sizes and the Window of Opportunity in Spring," *Oikos*, vol. 68, no. 3, pp. 531–538, 1993.
- [15] S. Maryati, "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia," *Economica*, vol. 3, no. 2, pp. 124–136, 2015, doi: 10.22202/economica.2015.v3.i2.249.
- [16] M. Hasan *et al.*, *Ekonomi Pembangunan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*. Bandung: Widina Media Utama, 2022.
- [17] D. E. Kiranti and L. Nugroho, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengangguran serta Jabatan Kerja Kritis," *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 3, no. 3, pp. 335–341, 2022, doi: 10.47065/ekuitas.v3i3.1145.
- [18] M. H. Maming, "Jumlah Entrepreneur RI Cuma 3,4% Dari Populasi, Masih Kurang!," *www.cnbcindonesia.com*, 2022. .
- [19] S. A. Rachma, "Pemuda Indonesia Kurang Tahan Banting dalam Berwirausaha," *www.liputan6.com*, 2022. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5107838/pemuda->

- indonesia-kurang-tahan-banting-dalam-berwirausaha (accessed Dec. 26, 2022).
- [20] W. Smith and T. Chimucheka, "Entrepreneurship, economic growth and entrepreneurship theories," *Mediterr. J. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 14, pp. 160–168, 2014, doi: 10.5901/mjss.2014.v5n14p160.
- [21] S. Y. S. Meira and D. I. Purnama, "Peran Generasi Milenial dalam Pemulihan Dunia Bisnis melalui Kewirausahaan di Era Pasca Pandemi," in *Seminar Nasional & Call for Paper HUBISINTEK*, 2021, pp. 1363–1366.
- [22] S. M. Lee and S. J. Peterson, "Culture Entrepreneurial Orientation and Global Competition," *Journal of World business*, vol. 34, no. 4, pp. 401–416, 2000, [Online]. Available: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1090951600000456>.
- [23] Z. D. Widodo *et al.*, *KEWIRAUSAHAAN & MANAJEMEN USAHA KECIL*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [24] L. Nugroho, C. Lubis, T. Fitriajanti, C. Sukmadilaga, M. Akuntansi, and U. Padjajaran, "Peluang Pengusaha Mikro dan Kecil (UMK) Menggunakan Layanan Digital Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *J. AL-QARDH*, vol. 5, no. 1, pp. 56–68, 2020.
- [25] L. Nugroho and A. J. Ali, "E-Commerce to Improve Homemaker Productivity (Women Entrepreneur Empowerment at Meruya Utara, Kembangan District, West Jakarta, Indonesia)," *Amalee Indones. J. Community Res. Engagem.*, vol. 1, no. 01, pp. 13–24, 2020.
- [26] H. U. Taqiuddin and B. Mulianah, "Pelatihan Wira Usaha Pemuda," *Abdonesia J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–37, 2022.
- [27] L. Nugroho, N. Hidayah, A. Badawi, and A. J. Ali, "Socialization of mobile banking and internet banking for mikro and small entrepreneur (gender and business sector perspective- Kemayoran night market community)," *ICCD*, vol. 2, no. 1, pp. 419–426, 2019.
- [28] Y. Herliansyah, L. Nugroho, D. Ardilla, and Y. M. Putra, "The Determinants of Micro , Small and Medium Entrepreneur (MSME) Become Customer of Islamic Banks (Religion, Religiosity and Location of Islamic Banks)," in *The 1st Annual Conference Economics, Business, and Social Sciences*, 2020, pp. 1–10, doi: 10.4108/eai.26-3-2019.2290775.
- [29] M. Subandowo, "Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z," *SOSIOHUMANIKA J. Pendidik. Sains Sos. dan Kemanus.*, vol. 10, no. 2, pp. 191–208, 2017.
- [30] W. R. Jati, "Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana Di Indonesia?," *Populasi*, vol. 26, no. 1, pp. 1–19, 2015, doi: 10.22146/jp.8559.
- [31] L. Oktris, D. Tarmidi, L. Nugroho, L. Anasta, and A. Fadjareni, *Tips & Trik Cara Praktis Menyusun Skripsi dan Tesis*, Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2022.
- [32] D. Napitupulu *et al.*, *Mudah Membuat Skripsi/Tesis*, Pertama. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- [33] M. Rafiq, "Dampak Implementasi Praktek Kerja dan Pengabdian Masyarakat Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha," in *Prosiding Sembistek 2014*, 2014, vol. 1, no. 01, pp. 133–147, [Online]. Available: <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f30LCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNueP>

- fgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S.
- [34] L. Nugroho and D. Tamala, "Persepsi Pengusaha UMKM terhadap Peran Bank Syariah," *J. SIKAP*, vol. 3, no. 1, pp. 49–62, 2018.
- [35] S. Darmayani *et al.*, *PENDIDIKAN ANTIKORUPSI*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [36] N. Hidayah, A. Badawi, L. Nugroho, and H. Prihanto, "Human Capital and The Use Of Information Technology To Enhance Sustainable Competitive Advantages (Case study on Sharia Banking)," *Arch. Bus. Rev.*, vol. 8, no. 6, pp. 239–249, 2020, doi: 10.14738/abr.86.8536.
- [37] D. Purwaningsih and N. Al Muin, "Mengenalkan Jiwa Wirausaha Pada Anak Sejak Dini Melalui Pendidikan Informal," *J. USAHA*, vol. 2, no. 1, pp. 34–42, 2021, doi: 10.30998/juuk.v2i1.653.
- [38] P. Amin, D. Arini, and W. Permadi, "Memetakan Bakat Dan Minat Siswa Dengan Membangun Mental Wirausaha Guna Mendukung Program Ekonomi Kreatif Di Lingkungan Sekolah," *J. Masy. Mandiri*, vol. 4, no. 2, pp. 308–318, 2020, [Online]. Available: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1726238>.
- [39] J. Jaharuddin, I. Purnawan, R. Mujiastuti, R. N. Muthmainnah, and M. Prasetyawati, "Strategi Melahirkan Mahasiswa Pengusaha Pemula (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta)," *J. Kewirausahaan dan Bisnis*, vol. 24, no. 13, pp. 25–37, 2019, doi: 10.20961/jkb.v24i13.29310.
- [40] H. Mopangga, "Studi Kasus Pengembangan Wirausaha Berbasis Teknologi (Technopreneurship) di Provinsi Gorontalo," *Trikonomika*, vol. 14, no. 1, pp. 13–24, 2015, [Online]. Available: <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/trikononika/article/view/587>.
- [41] I. P. Sari, "Urgensi dan Praksis Nyata Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 21–29, 2015, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2015.1044943%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.581%0Ahttps://publications.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/2547ebf4-bd21-46e8-88e9-f53c1b3b927f/language-en%0Ahttp://europa.eu/.%0Ahttp://www.leg.state.vt>
- [42] K. Retno, Susilaningsih, and Sri Sumaryati, "Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS," *Jupe-Jurnal Pendidik. Ekon.*, vol. 2, no. 1, pp. 95–106, 2013.
- [43] R. Sidauruk, "Peningkatan Peran Pemerintah Daerah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat," *J. Bina Praja*, vol. 05, no. 03, pp. 141–158, 2013, doi: 10.21787/jbp.05.2013.141-158.
- [44] T. Metanfanuan *et al.*, *Pengantar Manajemen Potensi Desa: Aku Yakin desaku Punya Sejuta Potensi*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- [45] W. W. Rostow, "The stages of economic growth," *Econ. Hist. Rev.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–6, 1959, doi: 10.4324/9781315063362-20.
- [46] M. Anshary *et al.*, *Sistem Ekonomi Indonesia*, First. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- [47] W. Utami and L. Nugroho, "Going Concern Studies of Government Social Enterprise in

- Indonesia Going Concern Studies of Government Social Enterprise in Indonesia (Village Government Enterprises Case/Bumdes-Lebak Region, West Java Province-Indonesia)," *Int. J. Entrep. Manag. Inq.*, vol. 3, no. 5, pp. 191–206, 2019, Accessed: May 24, 2020. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/338215781>.
- [48] L. Nugroho and S. L. K. Chowdhury, "Mobile Banking for Empowerment Muslim Women Entrepreneur: Evidence from Asia (Indonesia and Bangladesh)," *Tazkia Islam. Financ. Bus. Rev.*, vol. 9, no. 1, pp. 83–100, 2015.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN